

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

CORRELATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH STUDENT ACHIEVEMENT MOTIVATION

Oleh: Dwi Cahyono, PSD/PGSD, dwicahyyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa, (2) mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa, dan (3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi siswa kelas V SD se-gugus 4 Kecamatan Wates. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD se-gugus 4 Kecamatan Wates sebanyak 248 siswa dengan sampel 153 siswa. Sampel dihitung dengan rumus *slovin* dan diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Instrumen diujicobakan pada 40 anak. Uji validitas instrumen menggunakan teknik *experts judgment*. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi dengan nilai koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,668 (kategori kuat) dan koefisien determinan (sumbangan positif) sebesar 44,6%.

Kata kunci: kecerdasan emosi, motivasi berprestasi

Abstract

This study aims at knowing: (1) the level of emotional intelligence, (2) the achievement motivation level, and (3) the relationship between emotional intelligence and achievement motivation of grade V elementary school in cluster 4 sub-district Wates. This research was a quantitative research with correlation method. The population in this research were the students of grade V elementary school 4 cluster of Wates sub-district as many as 248 students with sample of 153 students. The sample was calculated by the slovin formula and taken by proportional random sampling technique. Technique of collecting data using questionnaire method. Instruments were tested on 40 students. Instrument validity test using the expert judgment technique. Data analysis consists of descriptive analysis and product moment correlation analysis from Pearson. The results show that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence with achievement motivation with correlation coefficient value at 5% significance level of 0.668 (strong category) and determined coefficient (effective contribution) value of 44,6%.

Keywords: emotional intelligence, achievement motivation

PENDAHULUAN

Selama ini kebanyakan orang menganggap bahwa kepandaian seseorang dilihat dari tingkat intelegensinya atau sering dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Anak yang memiliki IQ tinggi akan diprediksi memperoleh prestasi yang baik dan memiliki masa depan yang gemilang. Sedangkan anak yang memiliki IQ rendah akan mendapatkan prestasi yang buruk dan memiliki masa depan yang suram. Namun, pernyataan tersebut sampai sekarang terbukti tidak benar dan tidak ilmiah.

Dalam hal diperlukannya IQ di tempat kerja, penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat

digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-ratanya 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata 27-45% berperan langsung dalam keberhasilan dalam pekerjaan, bergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti (Goleman, 2002: 34). Kaitannya dengan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak mutlak untuk menentukan keberhasilan siswa. Selain kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) masih ada kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) yang juga memiliki peran.

Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran di kelas V, beberapa siswa suka berkata-kata kasar. Hal ini nampak ketika salah

seorang siswa memanggil teman yang lain tidak menggunakan nama asli tapi nama panggilan yang kasar. Misalnya, “Pinjam bukunya Nyet!”. Saat di luar kelas, kata-kata kasar yang lain lebih banyak bermunculan.

Selain itu ada siswa suka memukul teman yang lain. Ketika ada yang mengejek atau hanya sekedar bergurau menyinggung dirinya, siswa tersebut suka memukul temannya yang mengejek tadi. Selain memukul siswa tersebut juga suka menendang meja dan kursi di kelas.

Di kelas, beberapa siswa kurang sopan ketika berhadapan dengan guru, baik dalam hal ucapan maupun perilaku. Misalnya, ketika ada siswa yang mau ke toilet, siswa tersebut izin kepada guru tetapi dengan nada yang tidak teratur. Contoh yang lain, ketika ada siswa yang masuk kelas terlambat setelah jam istirahat. Dia mengatakan “Bu, sorry ya terlambat.” Siswa tersebut mengatakan demikian sambil berlari dan tertawa, seperti tidak merasa bersalah. Hal itu menimbulkan kesan tidak sopan.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengelola emosi yang berbeda-beda. Di kelas ada beberapa siswa yang mudah marah. Mereka ada yang mempunyai masalah pribadi seperti masalah keluarga, sehingga mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Menurut guru kelas tersebut, beberapa dari mereka sebenarnya merupakan siswa yang pandai, namun karena jarang belajar akhirnya terlihat seperti siswa biasa pada umumnya.

Keberhasilan dalam belajar juga ditentukan oleh faktor motivasi diri untuk berkembang atau motivasi berprestasi. Motivasi berkaitan dengan dorongan atau keinginan, sedangkan prestasi berhubungan dengan keberhasilan dalam mencapai target. Menurut Gellermen (dalam Khairani, 2014:182) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang jika ia berhasil memenangkan suatu persaingan, ia berani berani menanggung segala risiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Orang yang seperti ini akan nampak melakukan usaha yang lebih keras dari pada yang lain

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa di kelasnya memiliki masalah belajar, seperti anak-anak pada umumnya. Di antaranya, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu PR maupun tugas tugas yang lain. Ada juga yang mengerjakan tugas tetapi tidak serius. Hal ini diketahui ketika beliau mengecek tugas di kelas.

Masalah yang lain yaitu adanya kecenderungan siswa hanya belajar ketika akan ujian. Ketika tidak ada ujian mereka tidak mau belajar, apalagi tidak ada PR. Hal ini diketahui saat guru melakukan kuis (*pos test*) diadakan untuk mengulang materi yang sudah dipelajari. Sebagian besar siswa sulit untuk menjawab. Namun ketika guru memberitahukan terlebih dahulu kalau akan ada kuis (*pos test*), siswa bisa menjawab dengan baik.

Kemudian ada siswa yang terlihat ingin menonjol di kelas dengan cara aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi ada juga siswa yang tidak peduli dengan kegiatan pembelajaran. Beberapa situasi tersebut menggambarkan tentang motivasi berprestasi. Setiap siswa mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda-beda.

Kecerdasan emosi akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Salah satu hal yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi selain kecerdasan intellegensi adalah antusias seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Tugas seorang siswa adalah belajar dan meraih prestasi. Kecerdasan emosi akan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Semakin baik kecerdasan emosi siswa, dia akan termotivasi untuk meraih prestasi. Demikian pula sebaliknya, kecerdasan emosi yang rendah akan menyebabkan siswa kurang termotivasi. Hal tersebut senada dengan pemikiran Goleman (dalam Nggermanto, 2005:100) bahwa kecerdasan emosi memiliki kerangka kerja yang terdiri dari lima kategori utama yaitu: kesadaran diri pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Motivasi dijelaskan terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan rasa optimis.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah kecerdasan emosi dapat berhubungan dengan motivasi seseorang untuk belajar dan meraih prestasi. Kecerdasan emosi yang baik akan menjadikan seseorang lebih mudah dalam menghadapi masalah, rintangan, atau pun ujian demi meraih kesuksesan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di enam SD se-gugus IV Kecamatan Wates yang terletak di Kabupaten Kulon Progo pada bulan Januari 2018. Ke-enam SD tersebut adalah SD N Kasatriyan, SD Muhammadiyah Mutihan, SD N 4 Wates, SD N 5 Wates, SD Kanisius Wates, dan SD N Terbahsari.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-gugus IV Kecamatan Wates yang berjumlah 248 anak. Besarnya jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5% dan diambil dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh sampel penelitian sebanyak 153 anak.

Prosedur

Prosedur penelitian kuantitatif terdiri dari: memilih masalah, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, memilih pendekatan, menentukan variabel dan sumber data, menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data numerik. Validasi instrumen dilakukan melalui dua tahap yaitu validasi internal dan validasi

eksternal. Validasi internal diuji oleh seorang ahli materi, kemudian untuk validasi eksternal diujicobakan di lapangan kepada 40 subjek yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala (angket).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Langkah-langkah analisis data berupa:

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum memulai analisis data peneliti harus melakukan uji prasyarat terlebih dahulu guna untuk memeriksa keabsahan data yang diteliti. Uji prasyarat analisis dilaksanakan melalui uji normalitas dan uji linieritas.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah disusun perlu diuji menggunakan data empiris yang sudah diperoleh dari penelitian lapangan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis *product moment* dari *pearson*. Analisis *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis antara dua variabel. .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan angket kecerdasan emosi, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat menggunakan program komputer SPSS yaitu mean (M), median (Me), mode (Mo), serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu variance, standar deviation, serta skor minimal dan maksimal dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Ukuran Kecenderungan Memusat Kecerdasan Emosi

Mean	55,66
Median	56,00
Mode	56
Std.Deviation	6,24
Variance	38,95
Minimal	42
Maksimal	69

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut masih berupa data acak. Data kemudian dibuat kelompok disusun dalam kelas-kelas interval. Jumlah kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 8,21 dibulatkan menjadi 8 dengan panjang kelas 4. Adapun distribusi frekuensi kecerdasan emosi siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	40-43	5	3,26 %
2	44-47	11	7,20 %
3	48-51	20	13,07 %
4	52-55	37	24,18 %
5	56-59	38	24,84 %
6	60-63	24	15,69 %
7	64-67	13	8,5 %
8	68-71	5	3,26 %
Jumlah		153	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut



Gambar 1. Histogram Kecerdasan Emosi

Setelah melakukan analisis deskripsi kemudian dilakukan penggolongan kecenderungan kecerdasan emosi. Untuk

mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa, peneliti menggolongkan tingkat kecerdasan emosi siswa berdasarkan rumus tingkat penggolongan/kategori yang berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3. Rumus Kategori Kecerdasan Emosi

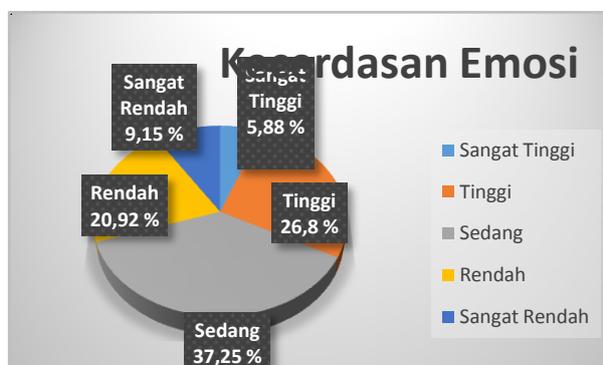
No	Kategori	Interval
1	Sangat Tinggi	$X > m + 1,5 SD$ ke atas
2	Tinggi	$(m+0,5 SD) < X \leq (m+1,5 SD)$
3	Sedang	$(m-0,5 SD) < X \leq (m+0,5 SD)$
4	Rendah	$(m-1,5 SD) < X \leq (m-0,5 SD)$
5	Sangat Rendah	$X < m-1,5 SD$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dibuat tabel penggolongan variabel kecerdasan emosi sebagai berikut.

Tabel 4. Penggolongan Kategori Kecerdasan Emosi Siswa

No	Interval kelas Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	$X > 65$	9	5,88 %	Sangat Tinggi
2	$58 < X \leq 65$	41	26,80 %	Tinggi
3	$52 < X \leq 58$	57	37,25 %	Sedang
4	$46 < X \leq 52$	32	20,92 %	Rendah
5	$X < 46$	14	9,15 %	Sangat Rendah

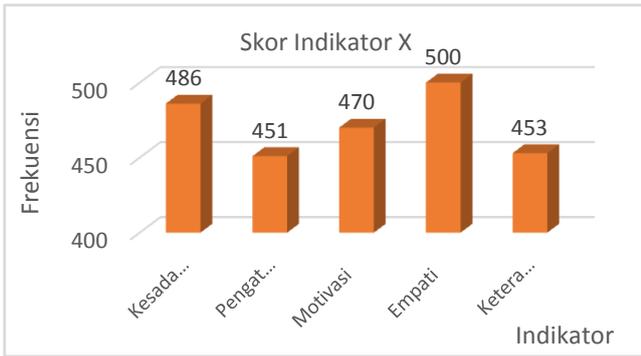
Berdasarkan distribusi kecenderungan variabel kecerdasan emosi, dapat digambarkan dalam diagram *pie* berikut ini:



Gambar 2. Pie Chart Kecenderungan Variabel Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data yang diperoleh, masing-masing indikator dalam angket kecerdasan emosi memiliki rata-rata skor yang berbeda. Skor yang

diperoleh masing-masing indikator dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 3. Histogram Skor Indikator Variabel Kecerdasan Emosi

2. Motivasi Berprestasi

Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan angket motivasi berprestasi, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat menggunakan program komputer SPSS yaitu mean (M), median (Me), mode (Mo), serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu variance, standar deviation, serta skor minimal dan maksimal dalam tabel 5

Tabel 5. Deskripsi Data Ukuran Kecenderungan Memusat Motivasi Berprestasi.

Mean	70,18
Median	71
Mode	75
Std.Deviation	7,81
Variance	60,69
Minimal	51
Maksimal	86

Data tersebut masih berupa data acak. Data kemudian dibuat kelompok disusun dalam kelas-kelas interval. Jumlah kelas interval dihitung menggunakan rumus Sturges. Hasil perhitungan diketahui jumlah kelas intervalnya adalah 8,21 dibulatkan menjadi 8 dengan panjang kelas 5. Adapun distribusi frekuensi motivasi berprestasi siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	50-54	2	1,30 %
2	55-59	13	8,50 %
3	60-64	24	15,69 %
4	65-69	29	18,95 %
5	70-74	33	21,57 %
6	75-79	33	21,57 %
7	80-84	13	8,50 %
8	85-89	6	3,92 %
Jumlah		153	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut



Gambar 4. Histogram Motivasi Berprestasi

Setelah melakukan analisis deskripsi kemudian dilakukan penggolongan kecenderungan motivasi berprestasi. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa, peneliti menggolongkan tingkat motivasi berprestasi siswa berdasarkan rumus tingkat penggolongan/kategori yang berdasarkan tabel berikut.

Tabel 7. Rumus Kategori Motivasi Berprestasi

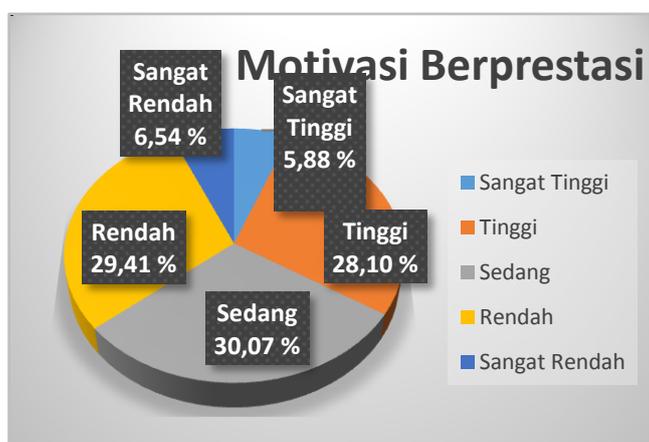
No	Kategori	Interval
1	Sangat Tinggi	$X > m + 1,5 SD$ ke atas
2	Tinggi	$(m + 0,5 SD) < X \leq (m + 1,5 SD)$
3	Sedang	$(m - 0,5 SD) < X \leq (m + 0,5 SD)$
4	Rendah	$(m - 1,5 SD) < X \leq (m - 0,5 SD)$
5	Sangat Rendah	$X < m - 1,5 SD$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dibuat tabel penggolongan variabel motivasi berprestasi sebagai berikut.

Tabel 8. Penggolongan Kategori Motivasi Berprestasi

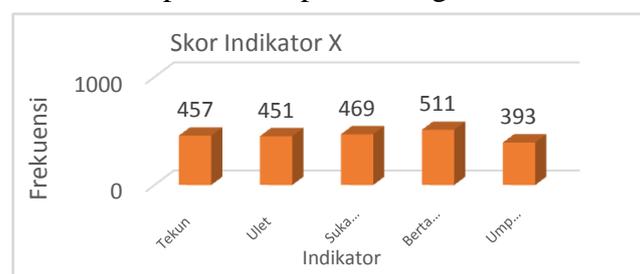
No	Interval kelas Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	$X > 81$	9	5,88 %	Sangat Tinggi
2	$74 < X \leq 81$	43	28,10 %	Tinggi
3	$66 < X \leq 74$	46	30,07 %	Sedang
4	$58 < X \leq 66$	45	29,41 %	Rendah
5	$X < 58$	10	6,54 %	Sangat Rendah

Berdasarkan distribusi kecenderungan variabel kecerdasan emosi, dapat digambarkan dalam diagram pie berikut ini.



Gambar 5. Pie Chart Kecenderungan Variabel Motivasi Berprestasi

Berdasarkan data yang diperoleh, masing-masing indikator dalam angket motivasi berprestasi memiliki rata-rata skor yang berbeda-beda. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 6. Histogram Skor Indikator Variabel Motivasi Berprestasi

B. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari

masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test program komputer SPSS for window versi 23. Suatu data dikatakan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% jika nilai Asymp. Sig. lebih dari 0,05. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS 23 for windows, didapat nilai variabel kecerdasan emosi 0,200; dan motivasi berprestasi 0,08. Nilai Asymp. Sig. dari kedua variabel tersebut memiliki nilai di atas 0,05 maka distribusi data dari masing-masing variabel dikatakan normal. Ringkasan perbandingan normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Ringkasan Perbandingan Normalitas

No	Variabel	Asym p. Sig	Signifikansi	Keterangan
1	Kecerdasan Emosi	0,200	0,05	Normal
2	Motivasi Berprestasi	0,080	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi dan variabel motivasi berprestasi memiliki sebaran data normal. Artinya data tersebut dapat mewakili populasi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji linieritas data, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 33 for window dengan taraf signifikansi 5%. Kriterianya, jika signifikansi dari linearitas $< 0,05$ dan signifikansi dari *deviation from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear. Sebaliknya jika signifikansi dari linearitas $> 0,05$ dan signifikansi dari *deviation from linearity* $< 0,05$. Maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan tidak linear. Untuk menguji linieritas data, dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 23 for window dengan taraf signifikansi 5%. Rangkuman hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Ringkasan Uji Linieritas

No	Varia bel	Df	Signifik ansi dari Linierit y	Sig. dari deviation from linierity	Kesim pulan
1	X Y	26	0,000	0,817	Linier

Berdasarkan rangkuman hasil di atas, dapat dilihat bahwa pada pengujian data variabel X dan Y, didapat signifikansi dari linierity $0,000 < 0,05$ dan signifikansi dari deviation from linierity $0,817 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan linier. Dengan demikian analisis korelasi dapat dilanjutkan.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* yang diperoleh dengan bantuan program komputer SPSS *for window* versi 23. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 0,668 antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi. Perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5%. Harga r_{tabel} sebesar 0,134. Karena harga r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien determinasi dari variabel kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi = $r^2 = 0,446$. Artinya sumbangan positif variabel kecerdasan emosi terhadap variabel motivasi berprestasi adalah sebesar 44,6 %. Sisanya sebesar 45,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel, nilai koefisien korelasi dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi.

Tabel 11. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan

variabel motivasi berprestasi sebesar 0,668 berada dalam interval (0,60-0,799). Artinya dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan variabel motivasi berprestasi termasuk dalam kategori kuat.

C. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas V Sekolah Dasar se-gugus 4 Kecamatan Wates secara umum termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 16 tentang tingkat kategori kecerdasan emosi siswa. Dari data yang diperoleh, rata-rata kecerdasan emosi siswa berada pada angka 55,66. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sangat tinggi berjumlah 9 anak (5,88%), kategori tinggi berjumlah 41 anak (26,80%), kategori sedang berjumlah 57 anak (37,25%), kategori rendah berjumlah 32 anak (20,92%), dan kategori sangat rendah berjumlah 14 anak (9,15%).

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan siswa memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik. Namun beberapa siswa memiliki kecerdasan emosi rendah. Ada siswa yang suka berkata-kata kasar bahkan suka memukul temannya. Ada juga siswa yang berbicara kurang sopan kepada guru yang sedang mengajar. Ketika guru menjelaskan di kelas, ada siswa yang berbicara sendiri di belakang dan cenderung membuat gaduh dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sebagian siswa termasuk dalam kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-gugus 4 Kecamatan Wates sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Siswa memiliki kesadaran diri untuk mengenali dan memilah-milah perasaan yang sedang dialami. Bahkan siswa memiliki rasa empati yang tinggi. Siswa mampu memahami dan merasakan emosi orang lain dengan baik. Namun dalam hal mengambil inisiatif, mengendalikan sikap, dan menjalin hubungan dengan orang lain masih kurang.

Hasil penelitian sesuai dengan karakteristik kecerdasan emosi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2001:42) bahwa aspek

kecerdasan emosi terdiri dari lima kategori utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kemampuan sosial. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosi pada umumnya memiliki sikap yang terkendali dan meminimalisir timbulnya masalah. Siswa juga mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Sehingga dalam menyikapi suatu keadaan, siswa dapat menggunakan perspektif orang lain supaya bisa mengetahui secara pasti apa yang sedang terjadi.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa kelas V Sekolah Dasar se-gugus 4 Kecamatan Wates secara umum termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 20 tentang tingkat kategori motivasi berprestasi siswa. Dari data yang diperoleh, rata-rata kecerdasan emosi siswa berada pada angka 70,18. Secara lebih rinci siswa yang memiliki motivasi berprestasi dengan kategori sangat tinggi ada 9 anak (5,88%), kategori tinggi berjumlah 43 anak (28,10%), kategori sedang berjumlah 46 anak (30,07%), kategori rendah berjumlah 45 anak (29,41%), dan kategori sangat rendah berjumlah 10 anak (6,54%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata motivasi berprestasi siswa termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan siswa memiliki motivasi berprestasi yang cukup baik. Namun sebagian siswa kurang serius saat pelajaran di kelas. Saat guru menjelaskan materi pelajaran tidak semua siswa mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa juga kurang antusias saat guru melontarkan pertanyaan di kelas. Hanya anak-anak tertentu yang berani tampil menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian saat guru memberikan tugas di rumah atau PR, ada siswa yang tidak mengerjakan. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka jarang belajar, mereka belajar tekun hanya ketika menjelang ujian. Hal ini membuktikan jika masih ada sebagian siswa yang belum memiliki motivasi untuk mengejar prestasi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi dalam kategori

sedang. Rata-rata siswa memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Walaupun mereka tidak suka diberi tugas, akan tetapi ketika sudah diberi tugas mereka akan mengerjakannya dengan sebaik-baiknya. Siswa juga menyadari bahwa nilai yang mereka peroleh itu menunjukkan seberapa serius mereka belajar. Artinya ketika mendapatkan nilai jelek, mereka tidak menyalahkan siapapun. Beberapa siswa selalu berusaha menyelesaikan tugas, meskipun tugas itu terasa sulit. Bagi mereka tugas yang ada menjadi tantangan tersendiri yang harus diselesaikan. Rata-rata dari siswa selalu menginginkan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik daripada temannya. Pemberian hadiah atau sejenisnya ternyata juga sedikit memberikan dorongan kepada siswa untuk giat belajar dan memperoleh prestasi maksimal.

Hasil penelitian sesuai dengan apa yang disampaikan McClelland (dalam Hamdan, 2009) bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memilih tugas dengan derajat kesulitan yang sedang, menyukai pekerjaan dengan mendapat umpan balik, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kinerjanya, dan senantiasa tekun dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sardiman (2005:83) bahwa ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan keuletan dalam menghadapi kesulitan menunjukkan bahwa seseorang mempunyai motivasi yang tinggi. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut muncul indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat motivasi berprestasi siswa.

3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Berprestasi

Dari hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi 0,668 (kategori kuat) dengan sumbangan efektif sebesar 44,6 %. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi siswa kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus 4 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2017/2018.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Daud (2012:244) bahwa kecerdasan emosional berkaitan pada kemampuan untuk

memotivasi diri sendiri. Hal senada disampaikan oleh Leeper (dalam Walgito, 2002:216) bahwa garis pemisah antara emosi dengan motivasi sangatlah tipis. Siswa ketika dalam kondisi yang kecewa, sedih, marah, atau sedang merasakan emosi negatif lainnya tidak akan bersemangat untuk melakukan aktivitas apapun. Akan tetapi ketika mereka mampu keluar dari emosi negatif itu, maka dorongan dan motivasi akan muncul untuk mendukung keinginan yang mereka harapkan.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan terlihat antusias dalam melakukan pekerjaan. Emosi yang terkontrol menjadi dasar untuk dapat melakukan yang terbaik dalam setiap pekerjaannya, tidak terkecuali dalam mengejar prestasi. Kecerdasan emosi yang baik pada diri siswa akan memberikan motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Demikian sebaliknya, kecerdasan emosi yang rendah tidak akan memunculkan motivasi yang tinggi untuk berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi siswa kelas V Sekolah Dasar se-gugus 4 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo dengan koefisien korelasi sebesar 0,668 dan koefisien determinasi (sumbangan positif) sebesar 44,6% serta signifikansi sebesar 0,000. Besarnya nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi termasuk dalam kategori kuat. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka motivasi berprestasinya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Saran

Kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi siswa bisa ditumbuhkan dan dilatih sejak dini melalui lingkungan keluarga oleh orangtua atau lingkungan sekolah oleh guru. Orangtua

sebaiknya mendorong anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang sifatnya kelompok. Selain itu anak juga perlu pendampingan dalam proses belajar. Di sekolah, guru harus mampu melakukan variasi metode pembelajaran yang memungkinkan untuk mengasah kecerdasan emosi maupun motivasi berprestasi siswa. Ketercapaian pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19, 244-254
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamdan. (2009). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 SETU Bekasi*. Diambil pada tanggal 7 Oktober 2017, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/article/s/graduate/psychology/2009/Artikel_10504066.pdf
- Khairani, M. (2014). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nggermanto, Agus. (2005). *QUANTUM QUOTIENT: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi